

FASILITAS KEBUDAYAAN JAWA DI SURAKARTA

Lia Margareta Shinata dan Ir. Handinoto, M.T.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: lia.sinata@gmail.com; handinot@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif Bangunan Kompleks Fasilitas Kebudayaan Jawa di Surakarta

ABSTRAK

Sebuah kompleks budaya yang direncanakan untuk memwadahi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa. Diharapkan menjadi sasaran wisata dan edukasi budaya di kota Surakarta. Fasilitas Kebudayaan Jawa di Surakarta ini ditujukan bagi masyarakat untuk kembali antusias dalam mempelajari dan memahami kebudayaan Jawa Mayoritas Masyarakat yang tinggal di kota Surakarta memiliki nilai – nilai budaya lokal yang sangat kental dan masih menganut kepercayaan pada alam. Untuk tetap mempertahankan kesan budaya Jawa yang kental akan ajaran budaya lokal, sehingga pendekatan perancangan didasarkan pada arsitektur vernakular, konsep *unity in harmony*, dengan pendalaman karakter ruang luar. Berdasarkan pengguna dan aktivitasnya, terbagi atas satu massa utama berupa teater dan tujuh massa lainnya berupa pendukung. Dinding non - struktural, kolom expose, kisi-kisi jendela, atap joglo tumpuk beda ketinggian, dan area terbuka adalah upaya *cross ventilation* udara alami semaksimal mungkin. Penghawaan buatan (*air conditioning*) pada bangunan ini hanya digunakan pada ruang – ruang pada gedung teater, pada area fasilitas pendukung dan area publik menggunakan penghawaan alami. Berbagai pohon besar ditanam sebagai *shading* cahaya alami dan suplai oksigen. Material kaca dipadukan dengan kolom exposed dan kisi kisi udara menjadikan secara keseluruhan bangunan Kompleks Kebudayaan Jawa ini terkesan modern namun tetap bernuansa Jawa.

Kata Kunci: Fasilitas Kebudayaan Jawa, Surakarta.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Surakarta merupakan sebuah kota di Provinsi Jawa Tengah yang masih sangat lekat dengan kebudayaan Jawa dan mempunyai potensi yang cukup besar dalam bidang seni-budaya, pariwisata dan perdagangan.

Tabel 1.1 Tabel Jumlah Kunjungan wisatawan ke obyek dan daya tarik kota Surakarta

No	Tahun	Wisatawan Mancanegara		Wisatawan Domestik		Jumlah total	
		Jumlah	Kenaikan	Jumlah	Kenaikan	Jumlah	Kenaikan
1	2003	7.929	-	737.025	-	737.025	-
2	2004	7.985	356	742.890	5.865	750.875	0,01%
3	2005	9.649	1.664	760.095	17.205	769.744	5,92%
4	2006	10.625	977	904.984	144.889	915.610	19%
5	2007	11.922	1.296	960.625	55.641	972.547	5%
6	2008	13.859	1.937	1.029.003	68.378	1.042.862	9,3%
7	2009	26.047	12.188	1.054.283	25.280	1.080.330	-
8	2010	29.218	-	988.615	-	1.017.833	-

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Surakarta, 2011

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke kota Surakarta, hal ini merupakan kesempatan yang bagus untuk mengembangkan kesenian dan kebudayaan Jawa hingga terkenal di kalangan masyarakat luas.

Kesenian dan kebudayaan yang berkembang di Surakarta beranekaragam, antara lain kesenian tari, kesenian gamelan dan karawitan, wayang orang,

wayang kulit dan pameran kesenian seperti seni lukis, seni pahat, dan anyaman. Namun kenyataannya wadah untuk mengembangkan kreatifitas seniman yang ada di Surakarta saat ini sudah tidak layak. Hal ini menyebabkan masyarakat menjadi tidak tertarik lagi untuk menyaksikan berbagai pertunjukan yang berkaitan dengan kebudayaan dan kesenian Jawa. Pada akhirnya Kebudayaan Jawa terancam akan semakin memudar, terabaikan dan kurang dimengerti oleh masyarakat .

Untuk itu muncul ide perancangan yang merupakan sebuah tempat rekreasi yang berupa kompleks budaya untuk memwadhahi para seniman dan utntuk meningkatkan apresiasi masyarakat khususnya dibidang seni dan budaya Jawa. Tidak hanya itu saja, kompleks budaya ini direncanakan sekaligus sebagai *Landmark* Kota Budaya Surakarta. Perancangan bangunan yang diusulkan untuk memwadhahi segala aktifitas kesenian dan kebudayaan jawa yang utama antara lain gedung kesenian dan fasilitas ruang terbuka hijau.

Pembangunan kawasan budaya yang diusulkan berupa gedung teater dan pertunjukan (pertunjukan indoor), Sanggar Seni dan Budaya Jawa (sebagai tempat latihan), mini - amphitheatre Budaya Jawa (pertunjukan outdoor), serta fasilitas pendukung seperti area workshop, *retail souvenir*, *coffee shop* dan *food court*, parkir, dan lainnya. Diharapkan dengan adanya Kompleks Budaya Jawa ini masyarakat dapat menikmati rekreasi alam sekaligus rekreasi budaya yang dapat memberikan pengetahuan dan perkembangan kebudayaan Jawa. Selain itu, kompleks budaya ini diharapkan nantinya dapat menambah perekonomian daerah dari wisatawan.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam proses perancangan fasilitas ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas budaya yang modern dan menyenangkan dengan memungkinkan adanya interaksi yang bebas antara penggunaanya, sekaligus memberi edukasi mengenai kesenian dan kebudayaan jawa (*sharing*, kelas pengajaran, dsb) sehingga masyarakat dapat memahami tanpa merasa tertekan.

C. Tujuan Perancangan

Mengajak pengunjung untuk mengenal dan mengapresiasi Kesenian dan Kebudayaan Jawa melalui system edukasi yang menyenangkan dan juga sebagai wadah bagi para seniman untuk mengasah dan mempertunjukan seni atau kreatifitas pada masyarakat luas.

D. Data dan Lokasi Tapak

Tapak berlokasi di Jalan Ki Hajar Dewantara, Surakarta. Jalan utama menuju tapak yaitu melalui Jalan Tentara Pelajar dan Jalan Kolonel Sutarto, menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum (Bus, Taksi, Angkutan Umum, dsb). Berada di kawasan Kampus Institut Seni Indonesia Solo dan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Berada diantara

area lahan kosong Pendaringan, merupakan area yang akan berkembang, kawasan tenang tidak bisung karena dikelilingi area edukasi.



Gambar. 1.2. Peta Lokasi Tapak
Sumber: google earth, petaperuntukan.surakarta

Data Tapak	
Luas Lahan	: ± 16.093m ²
KDB	: 60%
KLB	: maksimum 1800 %
GSB	: 8 meter
UP	: Jebres
Kecamatan	: Jebres
Kelurahan	: Jebres
Tata Guna Lahan	: Fasilitas Umum



Gambar. 1.3. Tapak dengan Sekitar



Gambar. 1.4. Analisa Tapak

Arah angin berasal dari arah selatan dengan kecepatan 5-8 m/s

Batas Administratif

- Utara : Pusat Pergudangan Pendarangan
- Timur : Lahan Kosong Technopark
- Selatan : Pertokoan
- Barat : Jalan Tentara Pelajar



A: Area Bangunan
 B: Area Servis / loading
 C: Area Entrance Site dan Parkir

Gambar. 1.5. Pembagian Sisi Tapak Berdasarkan Analisa

utara selatan sesuai arah angin dengan tujuan mengusahakan adanya penghawaan alami yang lancar. Bentukkan bangunan berupa kotak kotak yang sederhana dan menggunakan atap joglo adalah sebagai upaya untuk tetap memegang kesan jawa yang kuat namun tetap ada beberapa modifikasi untuk menghadirkan kesan kekinian.



Gambar. 2.2. Penjelasan Bentuk Bangunan

DESAIN BANGUNAN

A. Proses Perancangan

Berdasarkan tujuan perancangan, masalah desain, dan kebutuhan untuk kompleks budaya ini maka *'unity in harmony'* dipilih sebagai konsep untuk mendapatkan hasil akhir yang sesuai. Konsep *unity* merupakan perwakilan dari upaya untuk menyatukan berbagai kebutuhan estetika akan keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dengan kepercayaan masyarakat akan alam (mitologi cosmos hierarki) dan tujuan edukasi dalam kompleks budaya dalam satu kesatuan yang harmonis dan saling berinteraksi didalamnya. Jadi secara keseluruhan konsep budaya jawa adalah meng - interpretasi alam kedalam tatanan penataan masa dengan mengutamakan prinsip keseimbangan, keserasian dan keselarasan sehingga tercipta sebuah kawasan budaya yang khas / unik, saling berkaitan antara " alam - manusia" dan " manusia - manusia," dalam satu kesatuan yang harmonis. Rancangan akhir diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mengapresiasi budaya jawa, pengunjung yang datang dan seniman dapat berbagi ilmu, pengalaman, cerita selama proses edukasi. Bangunan dirancang dengan konsep modern agar menimbulkan kesan kekinian sehingga tetap mengusung kesan jawa namun telah termodifikasi.

Langkah awal yang dilakukan membuat visualisasi konsep dari kata *'unity'* yang ditelaah lebih lanjut. *unity* diterjemahkan dengan penggunaan keserasian material, pengulangan bentuk fasad, penggunaan warna, dan pola penataan yang menginterpretasi dari tatanan "omah jawa" serta proporsi bangunan.



Gambar. 2.1. Visualisasi Konsep Omah Jawa

Setelah melalui tahap intepretasi tatanan masa maka beberapa bangunan diangkat sehingga lantai bawahnya bisa dimanfaatkan untuk kegiatan seefektif mungkin. Orientasi tatanan massa mengikuti sumbu



Gambar. 2.3. Hasil Perancangan

B. Pendekatan Perancangan

Mayoritas Masyarakat yang tinggal di kota Surakarta memiliki nilai - nilai budaya lokal yang sangat kental dan masih menganut kepercayaan pada alam. Kekuatan alam adalah segalanya dan sakral. Prinsip alam semesta sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan terbesar membuat manusia harus tunduk dan menghargai alam. Alam adalah bagian yang besar dan manusia adalah bagian yang kecil.

Untuk tetap mempertahankan kesan budaya jawa yang kental akan ajaran budaya lokal, sehingga pendekatan perancangan didasarkan pada arsitektur vernakular. Dengan pembagian zoning berdasarkan pengguna dan aktivitasnya (publik, semi - publik, dan privat).

C. Pembagian Zoning

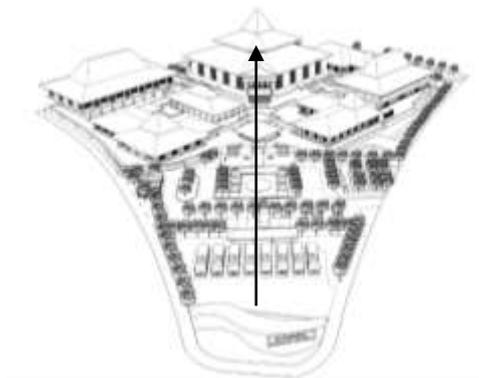
Kompleks Fasilitas Kebudayaan Jawa ini terdiri dari delapan bangunan, satu buah massa utama berupa teater, sedangkan lainnya adalah massa pendukung. Masa pendukung berupa antara lain adalah

Pendopo Tamu sebagai zoning umum penerimaan bagi pengunjung yang datang, dengan dilengkapi fasilitas lift kaca yang tembus pandang untuk system transportasi vertikal dari parkir semi - basement ke kompleks budaya. Disini pengunjung disediakan tempat duduk untuk sekedar bersantai, berkumpul, dan menunggu rombongan.

Pada sisi depan yang berhadapan dengan titik pertemuan jalan diberi “signage” untuk memudahkan pengunjung mengenali Fasilitas Kebudayaan Jawa tersebut.



Gambar. 2.6. Sumbu Orientasi Vocal Point



Gambar. 2.7. Perspektif Keseluruhan Tatanan Massa

Sirkulasi pengunjung dan pengelola dibedakan dimulai dari jalur masuknya. Pengunjung yang datang semua diarahkan masuk dari parkir / drop off menuju Pendopo Tamu. Sebelum menuju Pendopo tamu terdapat perbedaan ketinggian muka tanah. Dimana pengunjung melalui area transisi (dari parkir ke kompleks bangunan) dan lahan terbuka yang besar untuk menaiki beberapa anak tangga mencapai pendopo Tamu.

Lahan atau ruang terbuka yang ada disediakan untuk sewaktu – waktu apabila terdapat acara festival budaya atau sejenisnya, maka lahan ini bisa digunakan untuk pedagang berjualan dengan sistem sewa pada pengelola fasilitas kebudayaan jawa.



Gambar. 2.8. Ruang Terbuka dan Area Transisi

Konsep perbedaan elevasi tanah merupakan sebuah perwujudan dari inepretasi konsep “mikro kosmos hierarki” yang dianut masyarakat setempat. Konsep ini menegaskan adanya tahap tahap yang perlu dilalui sebelum mencapai inti tujuan. Tidak

hanya sampai disana, material yang digunakan juga terbagi atas beberapa tahapan jenis. Semakin menuju ke inti tujuan maka material penutup lantai yang digunakan juga semakin halus. Sedangkan bangunan pengelola dan servis diletakkan tersembunyi dibalik bangunan massa utama. Setelah melalui pendopo tamu, sirkulasi setiap pengunjung ‘dibebaskan’ tergantung kebutuhan ruang yang akan dituju oleh pengunjung. Pengunjung bebas untuk mengeksplorasi setiap sudut dari kawasan budaya ini. Menikmati pemandangan yang asri dan tenang. Pohon pohon yang besar dengan daun yang rindang sengaja ditanam untuk memberikan suasana yang teduh sekaligus sebagai penyaring polusi udara dan polusi suara.

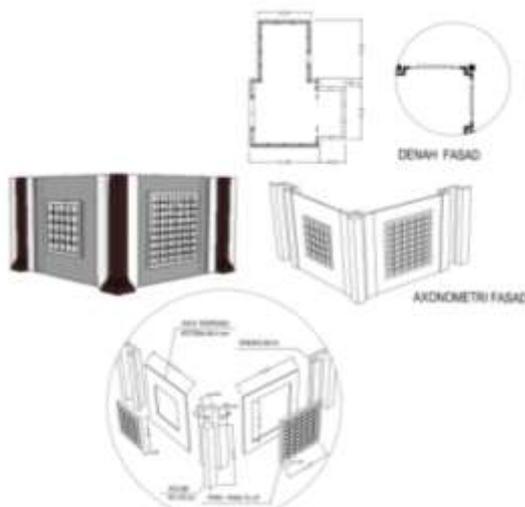
E. Eksterior Bangunan

Tampak Fasilitas Kebudayaan Jawa di Surakarta ini menggunakan konsep kolom expose yang mengadaptasi dari bangunan pendopo khas jawa. Kolom struktural dibuat tidak menempel dengan dinding, sehingga seolah dinding bukan elemen yang memikul beban melainkan hanya sebagai estetika. Sedangkan kolom menonjolkan fungsinya utamanya sebagai elemen struktural. Material alam yang diekspos berupa kayu yang dikombinasikan dengan kaca dan kusen aluminium pada lubang - lubang angin.



Gambar. 2.9. Tampak Bangunan

Bentuk atap yang dipilih merupakan atap joglo berangka baja ringan berpenutup atap genteng. Model atap joglo dipilih sebagai perwakilan dari arsitektur bergaya jawa. Sehingga bangunan kompleks budaya ini semakin terasa memiliki ikatan yang kuat dengan bangunan model jawa lainnya.



Gambar. 2.10. Detil Fasad Bangunan

Permainan proporsi ukuran besar dan ketinggian bangunan sengaja diterapkan agar terlihat dengan jelas hierarki yang terjadi. Semakin ke belakang semakin tinggi dan bangunannya. Pendopo tamu berukuran kecil di depan dengan background belakang nya adalah massa utama yang besar dan dominan. Bangunan pengelola tersembunyi dibalik massa utama. Semuanya disatukan menjadi satu kesatuan frame yang mendukung skyline sisi timur kota Surakarta.



Gambar. 2.11. Skyline Bangunan Keseluruhan

F. Pendalaman Perancangan

Sesuai dengan konsep jawa yang serasi, selaras, dan seimbang maka pada kompleks fasilitas budaya jawa ini sengaja dirancang ruang – ruang luar yang untuk memperkuat kesan jawa dalam site. Kesan yang ingin ditimbulkan pada ruang luar ini adalah kesan yang teduh, nyaman, asri, banyak pohon, seperti halnya alun-alun pada Keratonan Surakarta. Oleh karena itu maka pendalaman yang diambil adalah pendalaman karakter ruang luar, karena pada pola penataan jawa ruang luar juga memiliki arti penting dan merupakan bagian dari kesatuan kompleks budaya jawa yang tidak terpisahkan. Pembahasan selanjutnya akan membahas mengenai mini teater dan beberapa ruang luar untuk menunjukkan kualitas ruang luar yang terjadi sesuai teori *Hamid Shirvani*.

- Mini Amplitheater

Aktivitas yang terjadi adalah pertunjukan kerakyatan seperti tarian jaranan dan sejenisnya. Karakter ruang luar yang diinginkan adalah bebas, santai, tidak terbatas sehingga interaksi antara pemain atau seniman dengan pengunjung bisa terjadi.

Area tengah dibuat lebih tinggi dari sekitarnya sehingga penonton bisa terpusat melihat atraksi yang sedang berlangsung. Area ini tidak dibatasi dengan penutup atap maupun dinding untuk menghindari dari kesan terbatas, dengan begitu pengguna akan lebih bebas untuk bergerak dan berinteraksi. Material penutup lantai berupa semen dan batu kerikil halus dan dibiarkan natural supaya terkesan menyatu dengan alam.



Gambar. 2.12. Pendalaman Ruang Luar (mini amplitheater)



Gambar. 2.13. Perspektif Mini - Amplitheater

- Ruang Terbuka

Area ini difungsikan sebagai ara untuk berkumpul, duduk santai, bercengkrama, dan saling berinteraksi satu dengan lainnya. Pohon sebagai elemen penting untuk memberikan kesan teduh dan nyaman bagi pengguna yang beraktifitas dibawahnya agar tidak terkena panas sinar matahari langsung.



Gambar. 2.14. Pendalaman Taman Berkumpul

Pada sisi jalur masuk site samping, karena terdapat zebra cross untuk penyeberangan jalan menuju ke site maka muncul ide merancang sebuah plasa untuk menampung pengunjung yang datangnya dari kawasan sekitar site, yakni kawasan kampus UNS dan ISI Solo. Plasa dilengkapi dengan kursi taman dan papan pengumuman mengenai kegiatan

yang berlangsung di dalam area Kompleks Fasilitas Kebudayaan Jawa ini.



Gambar. 2.15. Plasa Informasi Site

- Jalur Pejalan Kaki dan Sirkulasi

Kawasan kampus menjadi aspek penting yang mendukung kawasan budaya ini. Untuk menampung pejalan kaki dari kawasan kampus UNS dan ISI Solo maka disediakan jalan setapak yang nyaman khusus untuk masuk kedalam site.

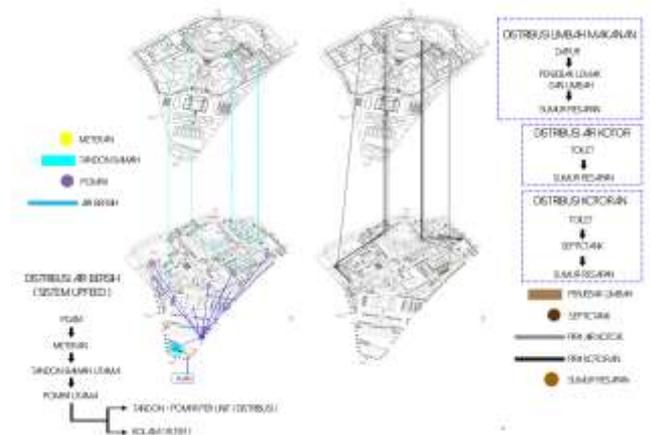


Gambar. 2.161. Jalur Pedestrian Dalam Site

G. Sistem Utilitas

Suplai air bersih berasal dari tandon bawah menuju ke pompa lalu didistribusikan ke delapan bangunan). Menggunakan system UPFEED untuk menyalurkan air bersih.

Air pembuangan hujan dari atap dialirkan melalui talang lalu dialirkan ke saluran kota. Air kotor dan kotoran dari kamar mandi dialirkan menuju ke septictank dan sumur resapan sebagian dialirkan menuju tandon bawah tanah untuk di filter kembali dan digunakan untuk pengairan tanaman.

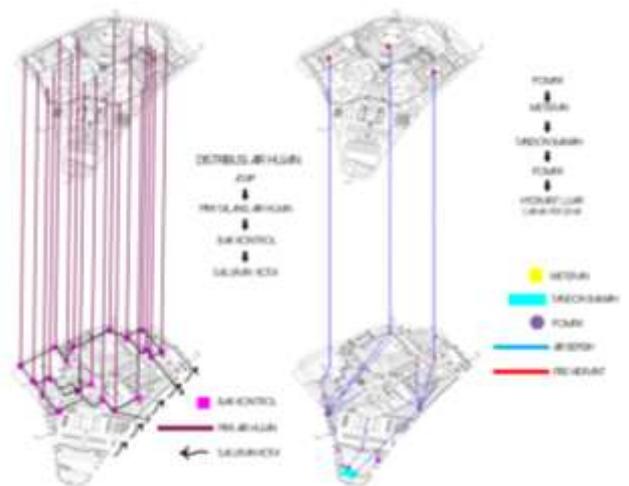


Gambar. 2.17. Skematik Suplai Hingga Pembuangan Utilitas Air Bersih, Air Kotor, Kotoran

Sistem penghawaan pada bangunan ini mengandalkan penghawaan alami. Pada bagian area publik menggunakan *cross ventilation* udara alami. Penggunaan AC (air conditioner) hanya pada massa utama berupa teater. Menggunakan sistem AC *split* dengan *outdoor unit* yang disembunyikan dibalik tanaman.

H. Sistem Evakuasi

Dalam keadaan darurat, Fasilitas Kebudayaan Jawa ini memiliki beberapa jalur evakuasi jika terjadi kecelakaan pada pengunjung maupun terjadi kebakaran. Terdapat jalur khusus untuk menuju Gedung P3K dan sebuah ramp loading dock untuk menuju area parkir khusus ambulance pada belakang site. Selain itu untuk mengatasi kebakaran, pada setiap bangunan dilengkapi dengan APAR dan sprinkle serta hydrant untuk keadaan darurat bila terjadi kebak aran sewaktu – waktu.



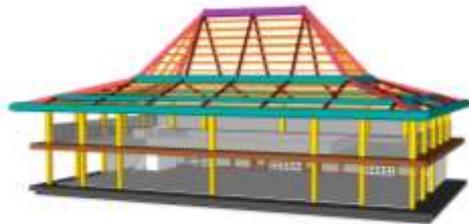
Gambar. 2.18. Sistem Evakuasi Kebakaran dan Air Hujan

I. Struktur Bangunan

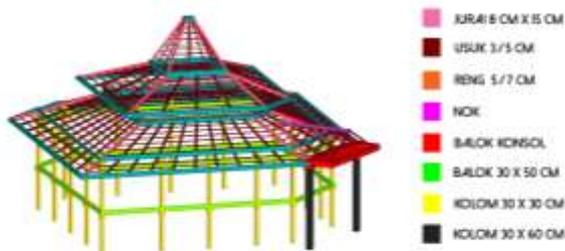
Sistem struktur bangunan massa utama yang berupa teater menggunakan kolom dan balok dengan struktur utama Baja. Bentang antar kolom baja 5 meter .



Gambar. 2.19. Aksonometri Struktur Masa Pendukung



Gambar. 2.20. Aksonometri Struktur Masa Pendukung



Gambar. 2.21. Aksonometri Struktur Massa Utama

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 8 Tahun 2009 *Tentang Bangunan*. 26 November 2010. Surakarta
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 1 Tahun 2002 *Tentang Pelaksana Teknis Daerah Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah*. 2 April 2002
- Peraturan Pemerintah Daerah Nomor 1 tahun 2012 *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2011 – 2031*. 28 Maret 2012. Surakarta
- Moertjpto, dan dll. *Bentuk-bentuk Peralatan Hiburan dan Kesesian Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud, (1990).
- Rahmah, Ulya. *Taman Rekreasi Seni di Surakarta*. UNS: Tugas Akhir Arsitektur, (2008).
- Wiranto. —Arsitektur Vernakular Indonesia Perannya Dalam Pengembangan Jati Diri. II *Dimensi Teknik Arsitektur Vol.27, No.2*, (1999): 15-20.
- Littlefield, David (Ed.). (2008). *METRIC HANDBOOK Planning and Design Data 3rd ed*. Oxford: Elsevier Ltd.
- Neufert, Ernest. *Data Arsitek*. Jilid 1. Edisi 33. Trans. Ing Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga. (1996).
- Neufert, Ernest. *Data Arsitek*. Jilid 2. Edisi 33. Trans. Ing Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga. (1996).
- Panero, Julius and Martin Zelnik. (1979). *HUMAN DIMENSION & INTERIOR SPACE*. New York: Whitney Library of Design.
- Ferawati, Hadiah Ari. *Taman Pertunjukan Seni di Surakarta*. UNS: Tugas Akhir Arsitektur, (2008).

KESIMPULAN

Desain perancangan fasilitas kebudayaan jawa merupakan sebuah proyek yang ditujukan untuk membangkitkan kembali antusias masyarakat akan budaya jawa. Fasilitas ini yang diutamakan untuk para seniman berbakat yang mengalami keterbatasan tempat untuk berkreasi. Diharapkan fasilitas ini dapat menggantikan fasilitas budaya yang sudah tidak layak di kota Surakarta serta memenuhi seniman yang ada di sana. Pembagian zoning dan penempatan ruang, diatur berdasarkan kegiatan yang akan diwadahi dan pengguna. Karakter setiap ruang luar yang terbentuk sengaja di-desain berdasarkan tujuan dan kebutuhan ruang terhadap pengguna utamanya. Pemilihan material, tampak yang modern namun tetap bernuansa jawa, dan bentuk detail arsitektural, dirancang berdasarkan konsep, analisa site, dan jenis kegiatan yang akan diwadahi. Berbagai pohon besar ditanam sebagai *shading* cahaya alami dan suplai oksigen. Material kaca dipadukan dengan kolom exposed dan kisi kisi udara untuk mendukung pertukaran udara yang lancar dalam bangunan. Sehingga secara keseluruhan bangunan Kompleks Kebudayaan Jawa ini akan terkesan modern namun tetap memiliki karakter bernuansa jawa.